



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KEHAMILAN PADA REMAJA

Deasy Elvianita¹, Vivin Indrianita², Mytha Febriany Pondaang^{3#}

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Griya Husada Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: July 17th 2026 Revised: July 21th 2026 Accepted: July 31th 2026	Kehamilan pada remaja berdampak negatif bagi kesehatan reproduksi, psikologi, sosial dan perilaku seksual para remaja. Tahun 2022, BKKBN merilis data pengajuan dispensasi nikah sebanyak 15.212 di Jawa Timur, salah satu kabupaten terbesar penyumbang data tersebut adalah Kabupaten Probolinggo. Riset ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan pada remaja di Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, partisipan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berumur 15-19 tahun dengan riwayat pernah hamil dan melahirkan yang terjadi pada tahun 2024 - 2025. Subyek utama 15 orang remaja, subyek pendukung (orang tua remaja) 15 orang dan kepala sekolah 4 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil Riset menunjukkan bahwa ditemukan beberapa faktor penyebab kehamilan pada remaja antara lain perilaku seksual pranikah yang berisiko, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah, peran serta sekolah, dan pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan remaja meliputi faktor usia mayoritas berusia 16 tahun. Pendidikan terakhir remaja sebagian besar lulus SMP, Pekerjaan orangtua sebagian besar adalah bekerja sebagai petani, dan Pendidikan terakhir orangtua rata-rata tidak sekolah. Diperlukan integrasi antara pihak sekolah dan orangtua tentang literasi dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, serta secara aktif melibatkan orangtua dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka pada anak remaja.
KEYWORD	
<i>Teenage pregnancy, parenting styles, the role of schools, premarital sexual behavior</i> kehamilan remaja, pola asuh orangtua, peran sekolah, perilaku seksual pra nikah	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Mytha Febriany Pondaang E-mail: mythapondaang@gmail.com No. Tlp : +6282244827430	
DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.553	
	<i>Teenage pregnancy has a negative impact on reproductive health, psychology, social aspects, and the sexual behavior of adolescents. In 2022, BKKBN released data showing 15,212 applications for marriage dispensation in East Java, with one of the largest contributing districts being Probolinggo Regency. This research aims to identify and analyze various factors that contribute to the occurrence of teenage pregnancy in Probolinggo Regency. The study uses a qualitative method with a case study design. Participants in this study were female adolescents aged 15-19 years with a history of pregnancy and childbirth that occurred in 2024 - 2025. The main subjects were 15 adolescents, the supporting subjects (the adolescents' parents) were 15 people, and the school principals were 4 people. Data collection was conducted through in-depth interviews. The research results showed that several factors were found to cause teenage pregnancy, including risky premarital sexual behavior, low knowledge of reproductive health, the role of schools, and the parenting style applied by parents to their children. The factors that influence the occurrence of teenage pregnancy include age, with the majority being 16 years old. Most teenagers' last level of education is junior high school, most parents work as farmers, and on average, parents' last level of education is no schooling. It is necessary to integrate schools and parents regarding reproductive health literacy and education for teenagers, as well as actively involving parents in building more open communication with their teenage children.</i>

A. PENDAHULUAN

Kehamilan pada remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global karena berdampak terhadap kesehatan ibu, bayi, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kehamilan pada usia 10–19 tahun berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), hingga peningkatan angka kematian ibu dan bayi. Selain dampak kesehatan, kehamilan remaja juga berkaitan dengan putus sekolah, rendahnya produktivitas, kemiskinan antargenerasi, serta berbagai masalah psikososial yang dapat memengaruhi kualitas hidup remaja.¹

Di Indonesia, kehamilan pada remaja masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan reproduksi. Meskipun pemerintah telah mengembangkan berbagai program seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (P KPR), Program Generasi Berencana (GenRe), dan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), kejadian kehamilan remaja masih ditemukan di berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu menurunkan risiko kehamilan pada kelompok usia remaja. Literatur menunjukkan bahwa kejadian kehamilan pada remaja tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai determinan individu, keluarga, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut mencakup rendahnya literasi kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko, terbatasnya komunikasi orang tua dan anak terkait kesehatan reproduksi, pengaruh kelompok sebaya, rendahnya tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, norma budaya yang mendukung perkawinan usia dini, serta tingginya angka perkawinan anak.²

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk remaja yang besar dan masih menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja. BKKBN merilis data di tahun 2022, sebanyak 15.212 pengajuan dispensasi nikah di Jawa Timur. Dari 38 kabupaten/kota, 3 diantaranya tertinggi di Jawa Timur yaitu Malang, Jember dan Probolinggo. Tingginya angka perkawinan usia anak dan permohonan dispensasi kawin di beberapa kabupaten/kota menunjukkan bahwa remaja masih berada pada kondisi yang rentan terhadap kehamilan pada usia muda. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko komplikasi obstetri, kematian ibu, maupun dampak sosial yang lebih luas sehingga memerlukan perhatian dari berbagai pihak.³

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang masih menghadapi persoalan perkawinan usia anak. Data Pengadilan Agama (PA) Kraksaan selama tahun 2022 memutus perkara dispensasi nikah sebanyak 1.152 perkara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Probolinggo memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap tingginya praktik perkawinan usia muda. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, budaya, pengaruh lingkungan sosial, serta rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi determinan utama terjadinya perkawinan usia

muda. Kondisi tersebut secara tidak langsung meningkatkan peluang terjadinya kehamilan pada remaja.⁴

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh meningkatnya permohonan dispensasi kawin setelah perubahan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Penelitian di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa dispensasi kawin masih banyak diajukan, terutama di wilayah pedesaan dan pesisir, sehingga menjadi tantangan dalam upaya perlindungan anak dan pencegahan kehamilan remaja.⁵

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan antara perkawinan usia anak dengan kesehatan reproduksi, dispensasi kawin, maupun dampak psikologis remaja yang menikah dini. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya kehamilan pada remaja di Kabupaten Probolinggo masih terbatas. Padahal, identifikasi faktor-faktor tersebut sangat penting sebagai dasar penyusunan program intervensi yang tepat sasaran sesuai dengan karakteristik masyarakat Kabupaten Probolinggo.⁶

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan pada remaja. Subyek penelitian dalam riset ini adalah remaja perempuan berumur 15-19 tahun dengan riwayat sudah pernah hamil dan melahirkan di tahun 2024-2025 dan berdomisili di Kabupaten Probolinggo. Subyek diambil dengan teknik purposive sampling. Jumlah subyek utama sebanyak 15 orang sedangkan subyek yang lain terdiri dari orangtua remaja sebanyak 15 orang dan kepala sekolah sebanyak 4 orang. Riset ini menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dan seluruh proses wawancara di tulis dalam bentuk transkrip. Sebelum wawancara dilakukan semua subyek di berikan *inform concent* atau lembar persetujuan sebagai responden. Setelah data terkumpul kemudian data akan dilakukan pengelompokkan sesuai dengan kategori (subjek dan waktu) dan data primer akan disajikan sesuai dengan pernyataan subyek. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 – Desember 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Probolinggo didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik Subyek Utama

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik subyek utama dalam penelitian mayoritas berumur 16 tahun sebanyak 6 orang (40%). Rentang usia reproduksi yang dianggap paling optimal bagi perempuan berada pada kisaran 20–35 tahun. Kehamilan yang terjadi sebelum usia 20 tahun berisiko lebih tinggi karena organ reproduksi belum berkembang secara optimal untuk mendukung proses kehamilan dan pertumbuhan janin.

Tabel 1. Karakteristik Subyek Utama

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
15 Tahun	3	20
16 Tahun	6	40
17 Tahun	4	27
18 Tahun	0	0
19 Tahun	2	13
Pendidikan		
SD	5	33
SMP	10	67
Pekerjaan		
IRT	15	100
Swasta	0	0
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2025

Selain itu, dari aspek psikologis, remaja umumnya masih berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan, termasuk dalam proses pembentukan identitas diri, sehingga kesiapan emosional dan kemampuan mengambil keputusan belum sepenuhnya matang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah psikososial, terutama ketika remaja harus menjalankan peran sebagai orang tua dan memikul tanggung jawab dalam kehidupan keluarga pada usia yang relatif dini.

Pendidikan terakhir subyek utama mayoritas adalah SMP (67%). Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah menerima masukan sehingga dapat memilih suatu perbuatan yang lebih baik.⁷ Tingkat pendidikan seseorang menjadi tolak ukur yang sangat signifikan dalam penerapan perilaku sehari-hari dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi wawasan dalam berfikir dan merespon hal-hal disekitar kita dengan tepat. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin sedikit jumlah kehamilan remaja yang terjadi.

b. Karakteristik Informan Triangulasi

Informan triangulasi dalam penelitian ini berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 15 orangtua dan 4 kepala sekolah di Kabupaten Probolinggo. Pendidikan terakhir orangtua informan mayoritas adalah tidak sekolah sebanyak 9 orang (60%) dengan latar belakang pekerjaan mayoritas adalah petani 8 orang (53.3%). Tingkat pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap orangtua dalam

menerapkan pola asuh serta memberikan edukasi yang baik tentang kesehatan reproduksi pada anak-anaknya sehingga pembahasan tersebut bukan menjadi hal yang tabu dan malu untuk di diskusikan sehingga anak remaja dapat berteman dengan baik meskipun dengan lawan jenis.

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur orang tua		
32 – 34	4	26,7
35 – 37	8	53.3
38 – 40	3	20
Pekerjaan orang tua		
Petani	8	53.3
Nelayan	3	20
Pabrik	4	26.7
Pendidikan orang tua		
SD	6	40
Tidak Sekolah	9	60
Total	19	100

Sumber : Data Primer, 2025

Latar belakang pekerjaan orangtua juga akan berpengaruh pada kejadian kehamilan remaja. Mayoritas pekerjaan orangtua sebagai petani, dimana pekerjaan petani ini banyak menghabiskan waktu di sawah sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi anak dengan orangtua. Hampir sehari penuh orangtua menghabiskan waktu di sawah sehingga pada malam hari mereka kelelahan dan memilih untuk beristirahat. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orangtua menjadi pemicu renggangnya komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak sehingga akan membentuk pola asuh yang tidak sehat.

c. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan hasil bahwa pengetahuan remaja putri terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas masih sangat terbatas. Terkait dengan edukasi kesehatan reproduksi mereka hanya memahami seputar menstruasi dan mimpi basah serta terjadinya kehamilan apabila mereka melakukan hubungan seksual. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan informan yang sangat minim terkait dengan edukasi kesehatan reproduksi dan dampak yang diakibatkan oleh seks pra nikah baik dampak fisik, psikis, sosial maupun kesehatan reproduksinya sendiri terutama pada anak perempuan.

Tabel 3. Triangulasi Informan tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Informan	Hasil Triangulasi dan Analisis
Informan "F" usia 16 tahun : <i>"saya kurang paham tentang Kesehatan reproduksi apalagi bahayanya hamil muda"</i>	Konsisten. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual
Informan "T" usia 15 tahun : <i>"saya tidak tahu, waktu itu saya pacarana saja dan sering keluar rumah dan akhirnya pernah beberapa kali melakukan hubungan badan, kemudian hamil. Saya tidak tahu dampaknya, sekarang saya merasa menyesal"</i>	
Informan "H" usia 16 tahun : <i>"yang saya tahu hanya tentang menstruasi saja, tidak belajar lebih dalam lagi ternyata hamil di usia remaja itu sangat merugikan"</i>	
Informan "A" usia 17 tahun : <i>"saya hanya tahu sedikit tentang Kesehatan reproduksi, namun karena sudah terlanjur berpacaran sejak lama, akhirnya hamil duluan dan sekarang cuma bisa menjalani saja"</i>	

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malapela (2025)⁸ yakni terdapat hubungan antara pengetahuan dan kejadian kehamilan remaja begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Chabot, et all (2011)⁹ dengan hasil terdapat hubungan pengetahuan terhadap kehamilan remaja. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dan berfokus pada pembentuka karakter, pengendalian diri, tanggung jawab serta kedisiplinan, dan kemandirian. Kehamilan remaja perlu ditekan dan menjadi target SDGs tahun 2045 yang mengusung tema SDM Unggul, namun perhatian kepada remaja terkait pengetahuan pribadi dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi masih terbatas, sehingga berdampak buruk pada kehidupan remaja, maka pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi harus dibekali agar mampu mempraktik kesehatan yang baik.¹⁰

d. Peran Serta Orangtua

Hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa kedua orang tua mereka memiliki kesibukan bekerja, dengan sebagian besar berprofesi sebagai petani. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas sehingga perhatian, pengawasan, serta komunikasi yang diberikan belum berjalan secara optimal. Keterbatasan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah yang dapat berujung pada kehamilan tidak direncanakan.⁷

Semakin banyak penelitian yang mendukung pentingnya pengaruh orang tua terhadap perilaku berisiko remaja, namun masih banyak orang tua yang menyatakan keengganan untuk mendiskusikan seks dengan anak remaja mereka karena alasan bahwa mereka kekurangan waktu, pengetahuan, atau keterampilan yang sesuai. Remaja juga merasa enggan berdiskusi dengan orang tua tentang kesehatan reproduksi dan masalah seksualitas. Berdasarkan

hal ini maka perlu dilakukan pelatihan komunikasi antara orang tua dan anak remaja tentang topik tersebut, sehingga pembahasan topik tentang kesehatan reproduksi bukanlah suatu hal yang tabu. Berdasarkan pernyataan informan triangulasi yaitu orangtua menyampaikan bahwa mereka telah memberikan perhatian. Namun karena tidak adanya kedekatan antara orangtua dengan anak membuat anak sulit untuk dinasehati. Bentuk perhatian orangtua masih sebatas mengingatkan untuk sekolah. Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak disampaikan secara detail oleh orangtua, hanya sebatas menyampaikan hati-hati dalam berpacaran.

Tabel 4. Triangulasi Orang Tua Informan

Informan	Hasil Triangulasi dan Analisis
Informan triangulasi "P" usia 38 tahun : <i>"saya kurang dekat dengan anak-anak saya, karena setiap hari harus bekerja sebagai petani dan sering ditemi oleh istri saya sehingga anak2 di rumah tidak ada yang menjaga".</i>	Konsisten. Bentuk perhatian orangtua masih sebatas mengingatkan untuk sekolah.
Informan Triangulasi "G" usia 37 tahun : <i>"Penyesalan terbesar saya adalah saya kurang memperhatikan dan kurang komunikasi dengan anak-anak, saya kira semuanya baik2 saja, namun ternyata di luar dugaan".</i>	
Informan Triangulasi "W" usia 36 tahun : <i>"saya pikir, anak hamil sejak usia muda tidak apa2 tapi ternyata sangat beresiko terutama untuk anak perempuan".</i>	
Informan Triangulasi "D" usia 34 tahun : <i>"selama ini saya sudah berusaha menjaga anak2 saya dengan baik, namun ternyata komunikasi yang terbuka itu sangat diperlukan, apalagi pemahaman kami terkait kesehatan reproduksi masih sangat minim, sehingga kami tidak bisa menginformasikan hal tersebut dengan baik".</i>	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa perhatian, pengawasan, dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja berperan dalam memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Penerapan pola asuh oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap dan perilaku seorang anak. Kurangnya keterbukaan remaja dalam menyampaikan aktivitasnya bersama teman sebaya menyebabkan pengawasan orang tua menjadi kurang optimal. Akibatnya, pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan cenderung tidak teridentifikasi sejak dini dan dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat, termasuk perilaku seksual pranikah.

Pendidikan kesehatan reproduksi, termasuk pendidikan seksualitas, perlu diberikan oleh orang tua sejak masa remaja sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nurhandayani (2022), yang menunjukkan bahwa kejadian kehamilan pada remaja dapat dicegah melalui optimalisasi fungsi keluarga.¹¹ Orang tua memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang

hangat dan penuh kepercayaan dengan anak. Hubungan yang baik tersebut dapat mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman, permasalahan, maupun aktivitas yang dijalani, sehingga orang tua dapat memberikan pendampingan, pengawasan, dan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

e. Peran Serta Sekolah

Sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah kehamilan pada remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi, penguatan karakter, layanan konseling, kerja sama dengan tenaga kesehatan, keterlibatan orang tua, pengembangan pendidik sebaya, penyediaan lingkungan yang aman, peningkatan literasi digital, serta deteksi dini terhadap siswa yang berisiko. Pelaksanaan program secara terpadu antara sekolah, keluarga, layanan kesehatan, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas upaya preventif sehingga mampu menurunkan kejadian kehamilan pada remaja.

Tabel 5. Triangulasi Kepala Sekolah

Informan	Hasil Triangulasi dan Analisis
Informan Kepala sekolah "C" usia 36 tahun : <i>"pihak sekolah sudah memberikan pembelajaran terkait bahayanya pacaran dan seks bebas, namun anak2 siswa masih tetap memutuskan untuk berpacaran bahkan ada beberapa yang bolos sekolah"</i> .	Konsisten. Pihak Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang ramah, berkarakter serta aman.
Informan kepala sekolah "L" usia 34 tahun : <i>"kami pihak sekolah dan guru BK sudah pernah memanggil siswa beserta orangtuanya, supaya adanya pengawasan dari keluarga, namun pada akhirnya tetap terjadi kehamilan"</i> .	Sekolah juga memiliki program terkait dengan edukasi kesehatan reproduksi yang bekerja sama dengan unit fasilitas kesehatan setempat.
Informan kepala sekolah "P" usia 37 tahun : <i>"sekolah sudah menyediakan beragam ekstrakurikuler yang dapat di ikuti oleh semua siswa dengan harapan kegiatan yang positif ini menjadi wadah bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang baik, namun ternyata setelah pulang ekstra mereka tidak langsung pulang, masih ada yang keluar bersama pacarnya"</i> .	

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa sekolah sudah berusaha menciptakan lingkungan yang ramah, berkarakter serta aman. Sekolah juga memiliki program terkait dengan edukasi kesehatan reproduksi yang bekerja sama dengan unit fasilitas kesehatan setempat. Sekolah memberikan materi tersebut secara berkelanjutan misalkan dalam kegiatan MPLS, PMR, UKS, OSIS dan terintegrasi dengan salah satu mata pelajaran biologi. Sekolah juga memberikan wadah layanan konseling bagi siswa sehingga siswa bisa berbagi cerita pada guru BK atau wali kelas. Namun hal ini bukan menjadi satu-satunya faktor pencegahan kehamilan pada remaja, karena selain dari lingkungan sekolah juga perlu memperhatikan lingkungan keluarga serta pemilihan teman yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Myaet, at all pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan penggunaan kontrasepsi serta berpotensi menurunkan angka kehamilan remaja. Review ini menegaskan bahwa sekolah merupakan tempat yang strategis untuk intervensi pencegahan kehamilan remaja.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengenai kehamilan pada remaja, dapat disimpulkan bahwa kehamilan pada remaja merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua serta keterlibatan sekolah dalam upaya pencegahan kehamilan pada remaja.

Upaya pencegahan harus dilakukan secara bersama dan secara langsung dapat terintegrasi dengan sekolah, keluarga, masyarakat, pelayanan kesehatan dan pengambilan kebijakan yaitu pemerintah. Beberapa upaya perlu di kembangkan meliputi pengelolaan edukasi kesehatan reproduksi berbasis digital, pengembangan *peer education* untuk para remaja yang bisa di terapkan di sekolah, parenting terkait pola asuh orangtua, serta program pemerintah yang lebih fokus pada pengembangan *soft skill* remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mustika AE, Andriyanti A, Djuari L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja Di Indonesia Tahun 2020-2025: Tinjauan Literatur. JUKEJ J Kesehat Jompa. 2025;4(4):1236–43.
2. Thongkorn A, Chaimongkol N. Effectiveness Of A School-Based Pregnancy Prevention Intervention For Female Teenagers And Their Boyfriends: A Randomized Controlled Trial. J Adolesc Heal. 2023;73(2):237–43.
3. Rofiq M. Pernikahan Dini Tembus 1.152 Kasus, Probolinggo Nomor Urut Tiga Di Jati Baca Artikel Detikjatim, “Pernikahan Dini Tembus 1.152 Kasus, Probolinggo Nomor Urut Tiga Di Jatim” Selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6524392/pernikahan-dini-tembus-1-152-kasus-probolinggo-nomor-urut-tiga-di-jatim> [Internet]. 2023. Available From: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6524392/pernikahan-dini-tembus-1-152-kasus-probolinggo-nomor-urut-tiga-di-jatim>
4. Mia Rosita, Dra. Ita Mardiani Zain MK. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Probolinggo Berbasis Cluster. 2015;27–32.
5. Sari EK, Erdiansyah FN, Listi H, Wardhani E, Ayu PD. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. 2024;4(1):11–7.
6. Yanti ES, Listiani NS, Damayanti NA, Febrianti A. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini Dan Kehamilan Usia Dini Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. 2025;4(2):419–26.

7. Dartiwen D, Aryanti M. Analisis Faktor Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *J Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 2024;15(1):21–9.
8. Malapela RG. Exploring Stakeholder Roles And Strategies For Preventing Teenage Pregnancy : A Comprehensive Analysis In Lepelle - Nkumpi District : South Africa. 2025;
9. Chabot MJ, Lewis C, Thiel De Bocanegra H, Darney P. Correlates Of Receiving Reproductive Health Care Services Among US Men Aged 15 To 44 Years. *Am J Mens Health*. 2011;5(4):358–66.
10. Evi Yanti SKM, Legina Anggraeni SST, Elyana Mafticha MPH, Zumroh Hasanah SK, Nurhidayah Ss. Tahapan Dan Problema Kesehatan Reproduksi Wanita. *Nuansa Fajar Cemerlang*; 2025.
11. Nurhandayani F. Optimalisasi Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Fenomena Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Comm-Edu (Community Educ Journal)*. 2022;5(1):9–16.